

Persepsi Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Program Komando Strategis Pembangunan Pertanian (Kostratani) di Kabupaten Lampung Timur

Perception of Agricultural Extension Worker to Agricultural Development Strategic Command (Kostratani) in East Lampung Regency

Oleh:

Rahmadani Tanjung^{1*}, Kordiyana K. Rangga², Indah Listiana³, Tubagus Hasanuddin⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

Jl, Sumantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

*email: rahmadanitanjung2511@gmail.com

Received: November 18, 2022; Revised: December 21, 2022; Accepted: March 18, 2023

ABSTRAK

Kostratani merupakan pusat kegiatan pembangunan pertanian di tingkat kecamatan yang berbasis teknologi informasi revolusi 4.0 guna mendukung pembangunan pertanian maju, moderen dan mandiri serta optimalisasi tugas peran dan fungsi BPP dalam mewujudkan kedaulatan pangan nasional, sehingga PPL berperan aktif dalam keberhasilan program ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi PPL terhadap program Kostratani dan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi PPL dalam program Kostratani di Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Timur. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode sensus, dilakukan bulan Februari – Maret 2022. Responden penelitian ini sebanyak 24 orang penyuluh di Kabupaten Lampung Timur. Pengujian hipotesis menggunakan analisis uji statistik non-parametrik korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa persepsi PPL terhadap program Kostratani di Kabupaten Lampung Timur tergolong kategori baik, tingkat pendidikan formal, tingkat pengetahuan, kemampuan penyuluh terhadap teknologi informasi, motivasi, dan dukungan pemerintah berhubungan nyata dengan persepsi PPL namun usia dan sarana prasarana tidak berhubungan nyata dengan persepsi PPL terhadap program Kostratani.

Kata kunci : penyuluh, persepsi, program kostratani

ABSTRACT

Kostratani is the center of agricultural development activities at the sub-district level based on information technology revolution 4.0 to support advanced, modern and independent agricultural development as well as optimizing the duties and functions of BPP in realizing national food sovereignty, so that PPL plays an active role in the success of this program. The purpose of this study was to determine the PPL's perception of the Kostratani program and to determine the factors associated with the PPL's perception of the Kostratani program in East Lampung Regency. This research was conducted in East Lampung Regency. Data collection in this study used the census method, conducted from February to March 2022. The respondents of this study were 24 extension workers in East Lampung Regency. Hypothesis testing using non-parametric statistical test analysis Spearman Rank correlation. The results of the study showed that PPL's perception of the Kostratani program in East Lampung Regency was categorized as good, formal education level, level of knowledge, instructor's ability to information technology, motivation, and government support were significantly related to PPL's perception but age and infrastructure were not significantly related to perception PPL on the Kostratani program.

Keywords: agricultural extension worker, Kostratani, perception

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas, keahlian dan produktivitas tenaga kerja pertanian serta memerlukan penataan dan pengembangan kelembangaan pedesaan. Mewujudkan kedaulatan pangan yang berkelanjutan maka, Menteri Pertanian melakukan perbaikan program pembangunan pertanian sebelumnya menjadi program Arah strategis pembangunan di tingkat kecamatan. Program Kostratani merupakan pusat kegiatan pembangunan pertanian kecamatan yang berbasis teknologi informasi revolusi 4.0 guna mendukung pembangunan pertanian maju, modern dan mandiri serta mengoptimalkan peran dan fungsi BPP untuk mewujudkan kedaulatan pangan nasional (Kementerian Pertanian, 2019).

Pelaksanaan Kostratani di Provinsi Lampung dimulai pada bulan November 2019 dengan kegiatan sosialisasi melalui Balai Pelatihan Pertanian (BPP) Lampung. Pelaksanaan program Kostratani tahap awal di Provinsi Lampung diikuti 25 kecamatan dan 6 kabupaten yaitu Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Mesuji, dan Kabupaten Tulang Bawang. Berdasarkan data BPS, 2020 Kabupaten Lampung Timur menempati posisi tertinggi kedua penghasil padi setelah Kabupaten Lampung Tengah dengan jumlah 355.113,03 ton. Kabupaten Lampung Timur melibatkan 4 Kecamatan sebagai pelaksana tahap awal program Kostratani, yaitu Kecamatan Batanghari, Kecamatan Sekampung, Kecamatan Sekampung Udik, dan Kecamatan Purbolinggo.

Penyuluhan diartikan sebagai pendidikan informal bagi petani, termasuk kegiatan pengetahuan dan keterampilan dari penyuluh bagi petani dan keluarganya, sebagai bagian dari proses pendidikan dan pembelajaran. (Mardikanto, 2009). Penyuluh sebagai garda terdepan dalam mewujudkan keberhasilan program Kostratani, hal tersebut dikarenakan penyuluh sebagai penggerak

utama dalam membantu petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani, melakukan verifikasi data petani dan kelompok tani, dan edukasi mengenai permasalahan usahatani kepada masyarakat. Program pembangunan pertanian yang baru akan menimbulkan persepsi bagi penyuluh sebagai tahap awal dalam penilaian suatu inovasi baru. Indratanaya, Suardi, dan Dewi, (2019) menyatakan bahwa suksesnya suatu program harus diawali dengan adanya pemahaman dan ketertarikan dari pelaku program itu sendiri sehingga mengetahui persepsi pelaku utama terhadap program perlu diketahui. Tingginya persepsi penyuluh terhadap program Kostratani diharapkan akan meningkatkan kinerja penyuluh dalam kegiatan penyuluhan terkait program kostratani dan akan berdampak pada keberhasilan program kostratani tersebut. Kinerja yang baik dari penyuluh pertanian akan menghasilkan terwujudnya keberhasilan pembangunan pertanian (Sapar, dkk, 2014). Berdasarkan uraian masalah diatas, maka dalam hal ini perlu dilakukan penelitian mengenai "Persepsi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terhadap Program Kostratani di Kabupaten Lampung Timur".

Penelitian ini memiliki tujuan untuk, mengetahui bagaimana persepsi PPL terhadap program Kostratani, faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi PPL terhadap program Kostratani di Kabupaten Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode sensus dan lokasi berada di Kecamatan Sekampung, Kecamatan Sekampung Udik, Kecamatan Batanghari, dan Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur yaitu ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa keempat kecamatan tersebut adalah kecamatan pelaksana awal program Kostratani pada tahun 2019. Responden yang digunakan dalam penelitian sebanyak 24 PPL. Penelitian dilakukan bulan Februari – Maret

2022. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan kuesioner yang telah disiapkan. Data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian dan Balai Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Lampung Timur.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif menjelaskan tingkat kesadaran PPL terhadap program Kostratani, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi PPL terhadap program Kostratani di Kabupaten Lampung Timur. Pengujian analisis kuantitatif menggunakan uji analisis korelasi *Rank Spearman* (Siegel, 1997).

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n^3}$$

Keterangan:

rs = Koefisien korelasi

di = Perbedaan pasangan setiap peringkat

n = Jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lampung Timur merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 50 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Kabupaten Lampung Timur adalah 5.325,03 km². Kabupaten Lampung Timur terletak pada 105° 15` Bujur Timur - 106° 20` Bujur Timur dan 4° 37` Lintang Selatan - 5° 37` Lintang Selatan. Penduduk Kabupaten Lampung Timur adalah 1.110.340 jiwa. Potensi wilayah daerah Kabupaten Lampung Timur sangat beragam, salah satunya di bidang perkebunan.

Kecamatan Batanghari merupakan dataran dengan luas wilayah 75,66 km² yang terdiri dari 17 desa. Sejak tahun 1980 BPP Batanghari terdiri dari dua Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian (WKBPP)

kecamatan yaitu Kecamatan Batanghari dan Pekalongan.

Kecamatan Sekampung merupakan salah satu dari 24 kecamatan di Kabupaten Lampung Timur Kecamatan Sekampung memiliki luas wilayah sebesar 148,27 km². Pertanian di Kecamatan Sekampung didominasi oleh komoditas padi dan jagung. Keadaan suhu yang terjadi berkisar antara 27° C sampai dengan 32° C. Curah hujan berkisar 2000 – 3000 mm dan jumlah hari hujan diantara 99 - 121 hari per tahun. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sekampung secara resmi berdiri sejak diresmikan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Timur Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Pembentukan dan Struktur Organisasi Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Lampung Timur.

Balai Penyuluhan Pertanian Sekampung Udik dibentuk pada tahun 1984. Sejak terbitnya Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Timur No 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan dan Struktur Organisasi Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Lampung Timur berubah nama menjadi Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Sekampung Udik, dan tahun 2017 di bawah naungan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Lampung Timur berubah nama menjadi Balai Penyuluhan Pertanian hingga sekarang.

Kecamatan Purbolinggo merupakan dataran dengan luas wilayah 61,58 km². Penduduk Kecamatan Purbolinggo berdasarkan proyeksi tahun 2020 yaitu 40, 152 jiwa yang terdiri 23 272 jiwa laki-laki dan 22.496 jiwa penduduk perempuan. Pertanian di Kecamatan Purbolinggo didominasi oleh komoditas padi dan jagung.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi PPL

Usia Responden (X₁)

Usia merupakan lama hidupnya penyuluh yang dihitung mulai dilahirkan sampai dengan penelitian dilaksanakan.

Menurut (Mantra, 2004 dalam Nikmatullah 2021), usia dikategorikan menjadi 3 kelompok yaitu 0-14 tahun kelompok belum produktif. Kelompok produktif berusia 15-64 tahun dan kelompok tidak produktif berusia lebih dari 65 tahun. Rata-rata usia responden di tempat penelitain adalah 50 tahun. Usia responden yang sedang cenderung lebih tanggap dalam menerima hal yang baru. Hal ini sejalan dengan penelitian Robiyan, Hasanuddin, dan Yanfika (2014) bahwa hasil budidaya kakao yang diperoleh dipengaruhi oleh umur petani yang produktif

Tingkat Pendidikan Formal (X₂)

Pendidikan formal dalam penelitian ini memiliki arti lama nya pendidikan formal yang ditempuh responden sampai dilakukannya wawancara dan diukur dalam satuan tahun. Safitri, Rangga, dan Listiana (2021), mengartikan pendidikan sebagai faktor yang menentukan pola pikir dan pengambilan keputusan seseorang. Sebaran distribusi tingkat pendidikan formal penyuluh pertanian lapangan dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan formal

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	(%)
SMA	6	25
Diploma	3	12,5
Sarjana	15	62,5
Jumlah	24	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal yang ditempuh penyuluh pertanian lapangan (PPL) didominasi pada jenjang sarjana dengan persentase 62,5 persen yakni sebanyak 15 orang penyuluh. Tingkat pendidikan formal PPL termasuk dalam kategori tinggi. Pendidikan yang tinggi akan menimbulkan semakin tinggi nya juga kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Tingkat pendidikan bagi penyuluh sendiri juga sangat berperan dalam menjalankan tanggungjawabnya pada petani (Purwanto, 2020).

Tingkat Pengetahuan Terhadap Program Kostratani (X₃)

Pengetahuan adalah semua yang diketahui manusia, sehingga individu dapat memilih apa yang benar atau salah (Teng, 2017). Tingkat pengetahuan penyuluh terhadap program Kostratani dilihat dari pemahaman dan pengetahuan mengenai pengertian program Kostratani, tujuan pelaksanaan program Kostratani, peran fungsi dan tugas BPP. Klasifikasi tingkat pengetahuan PPL dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2
Sebaran Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Kelas (skor)	Jumlah (orang)	(%)
Rendah	11—17	7	29,17
Sedang	18—24	10	41,67
Tinggi	25—30	7	29,17
Jumlah		24	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan PPL terhadap program Kostratani di Kabupaten Lampung Timur tergolong sedang yakni ditunjukkan dengan didominasi responden memiliki pengetahuan sedang sebanyak 10 responden dengan persentase 41,67 persen. Sebagian besar PPL telah memiliki pengetahuan mengenai program Kostratani. Berdasarkan hasil penelitian, sedang nya tingkat pengetahuan dikarenakan sebagian besar pengalaman responden dalam bekerja sudah cukup lama dan banyak menggunakan *smartphone* dalam mencari informasi mengenai program kostratani seperti pengertian, tujuan, dan peran fungsi dan tugas BPP dalam kostratani yang didapatkan melalui internet, walaupun sosialisasi atau orientasi mengenai program kostratani tidak merata diberikan kepada seluruh penyuluh oleh pemerintah secara langsung tetapi PPL mampu mencari informasi melalui *smartphone* dan pelatihan online yang dilakukan. Hasil penelitian (Triana, Rangga dan Viantimala, 2017), bahwa tingkat pengetahuan mengenai program UP2PJK berada dalam klasifikasi sedang.

Kemampuan Penyuluh Terhadap Teknologi Informasi (X₄)

Kemampuan penyuluh terhadap teknologi informasi di penelitian ini dinilai dari kemampuan atau pemahaman dan keahlian penyuluh dalam menggunakan teknologi informasi dalam bekerja. Kemampuan teknologi informasi merupakan Kemampuan sistem komputer, kumpulan komputer, dan teknologi terkait dalam suatu organisasi untuk menyimpan, memproses, dan mengirimkan informasi (Nakata, Zhen, dan Maria, 2008). Tabel 3 menunjukkan klasifikasi kemampuan untuk memperluas teknologi informasi.

Tingkat kemampuan penyuluh terhadap PPL teknologi informasi sebanyak 37,50 persen atau 9 orang memiliki kemampuan yang rendah, 54,17 persen penyuluh yang memiliki kemampuan sedang terhadap teknologi informasi sedangkan 8,33 persen responden yang memiliki teknologi dalam klasifikasi tinggi. Kemampuan penyuluh terhadap teknologi informasi disimpulkan dalam kategori sedang. kemampuan penyuluh teknologi informasi yang sedang diakibatkan kurangnya pemahaman PPL terhadap teknologi informasi seperti penggunaan Microsoft office, dan website.

Tabel 3

Sebaran Kemampuan Penyuluh terhadap Teknologi Informasi

Kemampuan PPL	Kelas (skor)	Jumlah (orang)	(%)
Rendah	7—18	9	37,50
Sedang	19—30	13	54,17
Tinggi	31—39	2	8,33
Jumlah		24	100

Peran media massa dalam program penyuluhan dan penggunaan secara efektif. Program Kostratani merupakan program yang mengedepankan ota informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perubahan dapat dipercepat dengan media massa, tetapi tidak selalu. Saat menggunakan media massa, pengirim dan penerima pesan cenderung menggunakan pesan selektif, yang mendistorsi pesan dan

menyebabkan perubahan perilaku. Purwatiningsih, Fatchiya, dan Mulyandari, (2018) menerangkan bahwa semakin sering internet dimanfaatkan PPL untuk penyusunan laporan, dan pembuatan materi, penyusunan program, dengan begitu, kinerja pendamping dalam mempersiapkan kegiatan pendampingan pertanian akan lebih baik..

Motivasi (X₅)

Motivasi merupakan kekuatan penggerak dalam diri seseorang untuk memaksa bertindak. Motivasi di penelitian ini dimaksudnya dorongan yang berasal dari aspek interna maupun eksternal penyuluh untuk melakukan sesuatu sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan. indikator pengukuran motivasi pada penelitian ini yaitu motivasi yang berasal dari internal dan eksternal. Sebaran motivasi PPL di Kabupaten Lampung Timur diperlihatkan pada Tabel 4.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4 menyimpulkan bahwa jumlah motivasi penyuluh pertanian lapangan dalam bekerja paling besar di klasifikasi sedang dengan sebanyak 18 orang dengan persentase 75 persen. Sebanyak 6 PPL atau 25 persen yang memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja penerapan Program Kostratani. Rata-rata skor menjawab seluruh responden adalah 119,54 yang termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil turun lapang, PPL cukup termotivasi bekerja dengan adanya kegiatan program dan kegiatan penyuluhan pertanian.

Tabel 4.

Sebaran motivasi PPL di Kabupaten Lampung Timur

Motivasi	Kelas (skor)	Jumlah (orang)	(%)
Rendah	34—79	0	0,00
Sedang	80—125	18	75,00
Tinggi	126—170	6	25,00
Jumlah		24	100

Beberapa PPL termotivasi untuk melakukan pekerjaannya dan penerapan program Kostratani di BPP yaitu adanya dukungan penuh dari keluarga penyuluh,

kerja sama tim antara penyuluh yang baik dan menganut sistem kekeluarga sehingga membuat semangat dalam bekerja dan tanggung jawab yang besar dalam diri untuk menyelesaikan pekerjaan. penyebab motivasi sedang adalah pada faktor eksternal yang dinilai kurang yaitu sosialisasi mengenai program kostratani belum merata, suasana kerja yang kurang nyaman, dana operasional dalam kegiatan penyuluhan yang dinilai kurang sesuai membuat PPL kurang termotivasi. Listiana, dkk (2018) menyatakan perilaku penyuluh dalam menggapai tujuan organisasi bersama dapat dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki baik.

Sarana Prasarana (X₆)

PPL berpendapat meskipun ketersediaan alat bantu penyuluhan masih belum mendekati sempurna dari segi jumlah dan kelayakan, namun sarana/prasarana yang tersedia sudah cukup untuk mempermudah pekerjaan mereka. Melalui ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat membantu penyuluh untuk meningkatkan kinerjanya. Sebaran sarana prasarana BPP di Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5
Sebaran Sarana dan Prasarana

Sarana Prasarana	Kelas (skor)	Jumlah (orang)	(%)
Rendah	6—9	12	50,00
Sedang	10—13	11	45,83
Tinggi	≥14	1	4,17
Jumlah		24	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sarana prasarana BPP di Kabupaten Lampung Timur tergolong rendah dengan dibuktikan setengah responden dalam klasifikasi rendah dengan persentase sebesar 50,00 persen yaitu berjumlah 12 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana yang ada di BPP sudah dikatakan cukup sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan penyuluhan guna mendukung pelaksanaan program kostratani. Namun masih, banyak PPL menganggap bahwa sarana prasarana yang ada kurang memadai dan tercukupi

untuk kegiatan penyuluhan, seperti gedung yang rusak, jaringan internet yang belum memadai, dan lahan demonstrasi. Berdasarkan hasil penelitian Ronaldi (2021), menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat membantu penyuluh untuk meningkatkan kinerja penyuluh.

Dukungan Instansi Pemerintah (X₇)

Dukungan instansi pemerintah adalah besarnya dukungan yang diberikan oleh pemerintah dalam pelaksanaan program Kostratani di Kabupaten Lampung Timur. Persepsi terhadap dukungan organisasi merujuk pada persepsi masyarakat terhadap sejauh mana organisasi menilai kontribusi, memberi dukungan dan kepedulian pada kesejahteraan masyarakat (Wahyuni, 2010). Sebaran data dukungan instansi pemerintah dalam program kostratani ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6.
Sebaran dukungan pemerintah terkait program Kostratani

Dukungan pemerintah	Kelas (skor)	Jumlah (orang)	(%)
Rendah	3—6	11	45,83
Sedang	7—10	10	41,83
Tinggi	11—13	3	12,50
Jumlah		24	100

Tabel 6 memperlihatkan bahwa dukungan instansi pemerintah terhadap program kostratani di Kabupaten Lampung Timur tergolong rendah yaitu sebesar 45,83 persen dari responden dengan jumlah 11 responden. Dukungan instansi pemerintah dalam penelitian ini dilihat dari dukungan yang diberikan oleh instansi pemerintah kepada PPL dalam kegiatan program kostratani yaitu berupa pelatihan dan monitoring. Menurut PPL pemerintah masih kurang dalam memberikan dukungan pada BPP pelaksana program kostratani, yaitu yang terlihat masih adanya penyuluh yang tidak mengikuti pembekalan, sarana prasarana yang diberikan yang tidak merata disetiap BPP nya, dan minimnya kunjungan dari dinas provinsi.

Persepsi PPL terhadap program Kostratani

Proses yang diawalidenganProses persepsi, atau proses stimulus, diterima oleh individu melalui indera manusia merupakan pengertian persepsi (Walgito, 2010). Persepsi satu kesatuan dari proses penginderaan, dimana proses penginderaan merupakan tahapan awal persepsi. Persepsi PPL terhadap program Kostartani dalam penelitian ini adalah persepsi PPL terhadap lima peran, fungsi dan tugas BPP dalam program kostratani khususnya BPP sebagai pusat data dan informasi, pusat gerakan pembangunan pertanian, pusat pembelajaran, pusat konsultasi, pusat pengembangan jaringan kemitraan. Adapun hasil sebaran persepsi PPL terhadap program kostratani pada Tabel 7.

Tabel 7
 Sebaran persepsi PPL terhadap program Kostratani

Persepsi PPL	Kelas (skor)	Jumlah (orang)	(%)
Sangat Baik	79—105	7	29,17
Baik	50—78	15	62,50
Kurang Baik	21—49	2	8,33
Jumlah		24	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa persepsi PPL terhadap program kostratani di Kabupaten Lampung Timur di kategorikan baik dengan jumlah PPL sebesar 16 orang dengan persentase 62,50 persen. Rata-rata nilai responden menjawab, yaitu 73 yang masuk dalam klasifikasi baik.

Penyuluh sudah memiliki pandangan baik bahwa Program Kostratani baik diterapkan di BPP guna meningkatkan ushatani petani. Penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Lampung Timur menganggap bahwa BPP saat ini menjadi Lebih penting dan strategis untuk mencapai keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan pertanian. Penyuluh merasa dampak positif dari peran BPP dalam program kostratani salah satu nya ialah peran BPP sebagai pusat data dan informasi dinilai sangat baik demi keberlanjutan ushatani petani karena dapat

membantu pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani, dengan adanya sistem big data sehingga data pertanian dapat dikumpulkan secara berjenjang dari tingkat kecamatan sampai nasional.

Penyuluh sebagai ujung tombak pembangunan pertanian harus memiliki persepsi yang baik terhadap program pembangunan pertanian di Indonesia karena PPL dapat berinteraksi dengan petani secara langsung. Diharapkan dengan adanya program Kostratani, maka program pembangunan pertanian di Indonesia semakin baik dan dapat menciptakan kadualtan pangan bagi rakyat Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian Pakaya (2018), dilihat aspek tujuan dan manfaat dari Program Asuransi Usahatani Padi, persepsi petani dikategorikan Baik, karena dengan adanya Program Asuransi Usahatani Padi membuat petani tidak khawatir dengan ancaman gagal panen dan mudah untuk memperoleh modal apabila terjadi gagal panen.

Pengujian Hipotesis

Analisis statistik nonparametrik *rank spearman* menggunakan SPSS26 digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian ini. Berikut hasil uji hubungan variabel bebas (Y) dengan variabel terikat (Y) pada Tabel 8.

Tabel 8
 Hasil Uji Statistik variabel X dengan variabel Y.

No	Variabel X	Variabel Y	Koefisien korelasi (r _s)	sig. (2-tailed)
1	Usia Responden	Persepsi PPL terhadap program	0,243 ^{tn}	0,252
2	Tingkat Pendidikan Formal	Persepsi PPL terhadap program Kostratani	0,563 ^{**}	0,004
3	Tingkat Pengetahuan	Persepsi PPL terhadap program Kostratani	0,775 ^{**}	0,000
4	Kemampuan PPL terhadap TI	Persepsi PPL terhadap program Kostratani	0,491 [*]	0,015
5	Motivasi	Persepsi PPL terhadap program Kostratani	0,717 ^{**}	0,000
6	Sarana Prasarana	Persepsi PPL terhadap program Kostratani	0,309 ^{tn}	0,142
7	Dukungan Pemerintah	Persepsi PPL terhadap program Kostratani	0,590 ^{**}	0,002

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa Faktor yang memiliki kaitan nyata dengan kesadaran PPL terhadap program Biaya Ratani adalah tingkat pendidikan formal, tingkat pengetahuan, kemampuan PPL terhadap teknologi informasi, motivasi, dan dukungan pemerintah, sedangkan usia responden dan sarana prasarana tidak memiliki hubungan nyata dengan Persepsi PPL terhadap Kostratani.

Koefisien korelasi hubungan variabel usia responden (X_1) dengan persepsi PPL (Y) sebesar 0,243, maka disimpulkan bahwa terima H_0 atau tolak hipotesis, yang artinya terlihat hubungan antara usia dengan persepsi PPL terhadap program Kostratani berhubungan tidak nyata. Berdasarkan keadaan di lapangan umur PPL tidak berpengaruh dalam mempersepsikan baik tidak nya mengenai program Kostratani, dikarenakan tidak ada perbedaan umur tua maupun muda dalam memahami kegiatan program Kostratani. Keadaan tersebut sejalan penelitian Triana (2018), umur tidak ada hubungan nyata dengan persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi RFA.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* yaitu pendidikan formal (X_2) dengan persepsi PPL (Y) didapatkan nilai koefisien korelasi (r_s) yaitu 0,563 dimana tingkat signifikansi dihasilkan sebesar 0,004 lebih kecil dari α (0,01) dengan kepercayaan taraf 99 persen, disimpulkan hipotesis kedua variabel diterima yang berbunyi tingkat pendidikan formal PPL (X_2) sangat berhubungan dengan persepsi PPL terhadap program kostratani (Y) di Kabupaten Lampung Timur. Menurut Musoleha, Hasanuddin, dan Listiana, (2014), persepsi seseorang dapat dihasilkan baik yang ditunjang dengan tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh orang tersebut, dikarenakan tingginya pendidikan membuat wawasan dan pengetahuan seseorang baik mengenai penerapan program untuk mensejahterakan dan meningkat aspek kualitas lingkungan. Rasionalitas seseorang dan cara berpikir nya dapat menunjukkan bagaimana pendidikan formal yang dimiliki dimana pendidikan formal bukan penentu

dalam pemberian informasi keadaan pertanian,

Hipotesis yang dilakukan untuk menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan (X_3) dengan persepsi PPL memperoleh nilai 0,775 r_s dan taraf signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari (0,01) dengan tingkat kepercayaan 99%. hipotesis uji diterima. Singkatnya, tingkat pengetahuan PPL sangat terkait dengan kesadaran PPL terhadap program Kostratani Kabupaten Lampung Timur. Majunya pengetahuan PPL Kabupaten Lampung Timur juga karena adanya pelatihan yang diberikan untuk memberikan informasi dan pengalaman baru yang dapat diberikan kepada petani. Hal tersebut sejalan dengan Puspha (2014) yang menjelaskan bahwa tinggi rendahnya pengetahuan seorang petani dapat dipengaruhi oleh terjalannya penyuluhan maupun pelatihan.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* antara kemampuan penyuluh terhadap program Kostratani (X_4) dengan persepsi PPL terhadap program kostratani (Y) diperoleh nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,491 dan tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,015 lebih kecil dari α (0,05) pada taraf kepercayaan 95 persen, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terima H_1 , yang artinya terdapat hubungan nyata antara kemampuan penyuluh terhadap teknologi informasi dengan persepsi PPL terhadap program kostratani di Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan hasil penelitian Purwatiningsih (2017) menjelaskan pemanfaatan media komunikasi akhirnya akan berguna dalam peningkatan kompetensi PPL, sehingga disimpulkan semakin tinggi kemampuan penyuluh terhadap teknologi informasi akan semakin tinggi juga persepsi PPL terhadap program kostratani.

Hasil perhitungan dengan menggunakan analisis korelasi *rank spearman* antara motivasi (X_5) dan pengakuan terhadap program PPL pesantren (Y) menghasilkan nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,717 sehingga menghasilkan taraf signifikansi persawahan 0,000. (0,01).

Dengan tingkat kepercayaan 99%, kita dapat menyimpulkan bahwa H1 menerima dan H0 menolak. Hal ini berarti, terdapat keterkaitan yang sangat realistis antara motivasi PPL dengan kesadaran program pondok pesantren Lampung Timur. Keadaan dilapangan menunjukkan motivasi PPL dalam klasifikasi sedang dan variabel persepsi PPL terhadap program Kostratani pada klasifikasi sedang. Motivasi PPL berasal dari faktor internal maupun eksternal dan sangat mempengaruhi PPL dalam berkerja dan yakin akan mendapatkan imbalan yang berhubungan langsung dengan pekerjaan. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki PPL baik motivasi dari internal maupun eksternal maka akan semakin tinggi juga persepsi PPL terhadap program Kostratani di Kabupaten Lampung Timur. sependapat dengan penelitian Armia (2019) menyatakan dimana motivasi memiliki korelasi nyata dengan persepsi petani.

Hasil penghitungan analisis korelasi Rank Spearman antara variabel sarana prasarana (X_6) dengan persepsi PPL terhadap program kostratani (Y) diperoleh nilai koefisien korelasi (rs) sebesar 0,309 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tolak H1, yang artinya tidak terdapat hubungan nyata antara sarana prasarana dengan persepsi PPL terhadap program kostratani di Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan hasil penelitian bahwa PPL dalam klasifikasi rendah dengan persentase sebesar 50,00 persen, yaitu berjumlah 12 PPL. Hal ini menunjukkan tinggi atau rendah tersedianya sarana prasarana di BPP tidak merubah PPL dalam mempersepsikan program kostratani.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* dengan SPSS versi 26 diketahui bahwa dukungan pemerintah (X_7) dengan persepsi PPL program kostratani (Y) diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,590 dan tingkat signifikansi yang diperoleh 0,002 lebih rendah dari (0,01) pada tingkat kepercayaan 99%, sehingga dapat disimpulkan bahwa menerima H1, yaitu terdapat hubungan yang sangat kuat antara

dukungan pemerintah dan persepsi PPL tentang kostratani di Kabupaten Lampung Timur. Wahyuni, (2010) menyatakan bahwa persepsi terhadap dukungan instansi terkait mengacu pada persepsi masyarakat sejauh mana organisasi menilai kontribusi, memberikan dukungan, dan peduli terhadap kesejahteraan. Berdasarkan hasil penelitian dukungan pemerintah dirasakan penyuluh dalam ketegori sedang dan masih perlu adanya peningkatan dalam dukungan pemerintah misalnya pelatihan dan pendanaan untuk pelaksanaan program kostratani, sebab pemerintah pemegang kebijakan tertinggi dalam penanganan masalah bidang pertanian khususnya program kostratani. Semakin tinggi dukungan pemerintah yang diberikan maka semakin tinggi atau sangat baik juga persepsi PPL terhadap program Kostratani.

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh setelah penelitian ini dilakukan adalah persepsi PPL terhadap program kostratani di Kabupaten Lampung Timur tergolong kategori baik, dimana sebagian PPL menganggap program kostratani baik di terapkan guna mewujudkan kedaulatan pangan nasional dan membantu petani dalam usahatani. Faktor yang hubungannya nyata dengan persepsi PPL terhadap program kostratani di Kabupaten Lampung Timur terdiri dari, tingkat pendidikan formal, tingkat pengetahuan, kemampuan penyuluh terhadap teknologi informasi, motivasi, dan dukungan pemerintah, sedangkan Usia responden dan sarana prasarana tidak memiliki hubungan yang nyata dengan persepsi PPL terhadap program kostratani.

SANWACANA

Ucapan sangat berterima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu, membimbing, dan yang telah

mendoakan pelaksanaan penelitian maupun penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Armia, N.U. (2019). Persepsi Petani Anggota P3a Ngudi Makmur Terhadap Pengelolaan Irigasi Usahatani Padi Sawah Di Kelurahan Margodadi Kecamatan Metro Selatan Kota Metro. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistika Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Indratanaya, I. G. N. S. D., Suardi, I. D. P. O., & Dewi, I. A. L. (2019). Persepsi Petani terhadap Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai (Kasus Teknologi SRI di Subak Lungatad, Desa Peguyangan Kangin, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 8(2), 225-232.
- Kementerian Pertanian. (2019). *Pedoman Operasional Komando Strategis Pembangunan Pertanian Tingkat Kecamatan*. Kementan RI. Jakarta
- Listiana, I., Sumardjo, S., Sadono, D., & Tjiptopranoto, P. (2018). Hubungan kapasitas penyuluh dengan kepuasan petani dalam kegiatan penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2).
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. UNS Press. Surakarta
- Musoleha, T., Hasanuddin, T., & Listiana, I. (2014). Persepsi Masyarakat terhadap Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (Pkbl) PTPN VII Unit USAha Rejosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 2(4), 390-398.
- Nikmatullah, D. (2021). Persepsi Petani Jagung Terhadap Program Upsus Pajale Pendukung Ketahanan Pangan di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Suluh Pembangunan*, 3(2) : 68-74
- Nakata. C., Zhen, Z, dan Maria, L K. (2008). The Complex Contribution of Information Technology Capability to Business Performance. *Journal of Managerial Issues*, 20 (4): 485-506
- Pakaya, I. I. (2018). Persepsi Petani Terhadap Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kabupaten Gorontalo. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo
- Purwanto, A. B. A. (2020). Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian Melalui Pemanfaatan Internet. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan
- Purwatiningsih N.A. (2017). Pemanfaatan Internet Dalam Meningkatkan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Cianjur. *Tesis*. [Bogor (ID)]: Institut Pertanian Bogor.
- Purwatiningsih, N. A., Fatchiya, A., & Mulyandari, R. S. H. (2018). Pemanfaatan internet dalam meningkatkan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 79-91.
- Puspha, A. A. G. (2014). Sikap dan pengetahuan petani terhadap pengelolaan pupuk organik. *Jurnal Widiasmara*. 23(1): 108-123.
- Robiyan, R., Hasanuddin, T., & Yanfika, H. (2014). Persepsi petani terhadap program SL-PHT dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao (Studi kasus petani kakao di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 2(3), 301-308.
- Ronaldi. F. 2021. Kinerja Penyuluh Pertanian Terhadap Keberhasilan Program Komando Strategi Pertanian (Kostratani) di Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung
- Safitri, Y., Rangga K.K, dan Listiana. I. 2021. Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Wanita Tani dalam

- Pengelolaan Sampah di Wilayah Pesisir Kelurahan Srengsem. *Jurnal Suluh Pembangunan*, 3 (1).
- Sapar, Jahi, A., Asngari, P.S., Amiruddin, dan Purnaba, I.G.P. (2012). Kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada kompetensi petani Kakao di Empat Wilayah Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan*. 8(1): 1-13.
- Siegel S. (1997). *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Teng, H. M. B. A. (2017). Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal ilmu budaya*, 5(1 Juni).
- Triana, E.F. (2018). Persepsi Petani Kopi Terhadap Program Sertifikasi Rainforest Alliance Coffee (RFA) di Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanaggamus. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Triana, R. S., Rangga, K. K., & Viantimala, B. (2017). Partisipasi petani dalam program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai (UP2PJK) di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 5 (4): 446-452.
- Wahyuni. (2010). Kinerja Kelompok Tani Dalam Sistem Usahatani Padi dan Metode Pemberdayaannya. *Jurnal Litbang Pertanian*. Bogor.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. C.V Andi. Yogyakarta.